



Bau Tak Sedap Semakin Menyengat

■ Warga Protes Operasional Pabrik Kulit di Prawirodirjan

YOGYA, TRIBUN - Warga Kelurahan Prawirodirjan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta kembali mengeluhkan bau tak sedap yang ditimbulkan dari operasional pabrik pengolahan kulit PT Sinar Olor di wilayah setempat. Ketua RW 13 Prawirodirjan, Witan Eko, mengungkapkan bahwa paparan bau tak sedap ini sebenarnya sudah dirasakan oleh warga sejak cukup lama. Intensitas aroma yang dirasakan makin parah, hingga mengganggu kenyamanan masyarakat dalam huni tiap bulan terakhir.

"Yang paling dirasakan warga itu bau, sangat menyengat baik siang maupun malam. Apalagi kalau angin berhembus ke arah timur, aromanya semakin kuat," ujarnya, saat ditemui Kamis (6/8).

Tak hanya mengganggu kenyamanan, bau menyengat tersebut turut memengaruhi kesehatan warga. Anak-anak di wilayahnya belakangan mulai mengeluhkan gangguan pernapasan seperti ISPA, infeksi saluran pernapasan akut, dan lain-lain. Kemudian yang perlu diperhatikan dokter lebih lanjut untuk memastikan hubungannya. Tapi, keluhan itu, seperti ISPA pada anak-anak, memang ada. Mau tua atau muda, semuanya terdampak," ungkapnya.

Selain persoalan polusi udara, warga juga mencermati adanya indikator pencemaran limbah cair yang mengalir di part sekitar area pengolahan pabrik. Kendati demikian, kondisi air sumbu warga sejauh ini dilaporkan normal dan belum mengalami perubahan warna maupun bau.

Witan menambahkan, warga setempat sebenarnya telah berulang kali menyampaikan keluhan dan aduan secara langsung kepada pihak pengelola pabrik. Namun tak kunjung mendapat respons positif, warga pun melaporkan persoalan ini ke Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta dan legislatif.

Kami berharap segera ada tindakan tegas. Paling tidak, ya warga bisa merasa aman dari bau dan dampak lingkungan lainnya akibat operasional pabrik," tegasnya.

Adapun warga tersebut, pihak DLH langsung melakukan penelusuran pada Kamis (6/8) malam. Hasilnya, DLH menemukan dugaan masalah teknis dalam sistem pengolahan limbah pabrik yang memicu aroma menyengat ke permukiman.

Kepala DLH Kota Yogyakarta, Rajwan Taufiq menyatakan, keluhan warga mengenai polusi bau dipicu oleh tidak optimalnya instalasi Pengolahan Air Limbah (PAL) milik pabrik. Pertama, aerator rusak mati. Kedua, pemrosesan IPA menjadi tidak berjalan sesuai SOP sehingga limbah yang ada menimbulkan bau menyengat," ujarnya.

Teknis, kita juga menemukan ada sebagian dari limbah

IPAL TAK OPTIMAL

- Warga Prawirodirjan, Gondomanan, Kota Yogyakarta mengeluhkan bau tak sedap yang ditimbulkan dari operasional pabrik pengolahan kulit PT Sinar Olor di wilayah setempat.
- Intensitas aroma yang dirasakan makin parah, hingga mengganggu kenyamanan masyarakat dalam huni tiap bulan terakhir.
- Pihak DLH Kota Yogyakarta menyebut instalasi Pengolahan Air Limbah (PAL) milik pabrik tidak berjalan optimal sehingga menimbulkan bau menyengat.
- Arahan teknis, pihak pabrik menyampaikan, perbaikan infrastruktur pengolahan limbah butuh waktu, yang diperkirakan sampai dengan akhir bulan ini.

itu yang masuk ke saluran air hujan. Kemudian yang ketiga, ada kebocoran saluran, sehingga itu juga yang memicu aroma tidak sedap," imbuh Rajwan.

Mengingat temuan tidak ada baru menyasar kearah pemukiman. Pemukim Yogyakarta bakal menyerahkan tim khusus ahli lingkungan dan lain waktu tiga hari ke depan guna melakukan investigasi.

Nantinya, tim teknis ditugaskan memeriksa secara menyeluruh, mulai dari bakau mutu udara, ledakan bakau mutu air, pengolahan limbah padat, hingga tingkat anorganik bakau bau di sekitar lokasi.

Terancam Ditutup

JAUHAN legislatif bergerak cepat merespons keluhan warga Kelurahan Prawirodirjan terkait polusi aroma tak sedap dari operasional pabrik pengolahan kulit. Guna memastikan kondisi di lapangan, pimpinan DPRD Kota Yogyakarta melangsungkan inspeksi mendadak (sidak) ke lokasi pabrik, pada Kamis (6/8).

Sidak dipimpin langsung oleh Ketua DPRD Kota Yogyakarta, Wihuri Sabdono Puro, dengan didampingi jajaran instansi terkait, mulai dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH), hingga perwakilan wilayah.

Langkah tegas ini diambil menyusul aduan langsung yang diayarkan warga dan tokoh masyarakat Prawirodirjan ke Kantor DPRD Kota Yogyakarta tempo hari.

Wihuri pun tak menampik, anggotanya tak sedap dari aktivitas pabrik pengolahan kulit tersebut sangat menyengat dan berpotensi mengganggu kesehatan warga sekitar. "Ternyata aroma itu karena limbah (buang) tidak benar. Ini kalau warga tiap hari bilang ya tidak bisa napas, bisa sesak," tandasnya, selepas sidak.

Ih pun menyampingkan bilas pengelola pabrik yang terkesan abai dan tidak memiliki standar operasional baku (SOP) terkait pengendalian bau serta ambien lingkungan. Pihak pabrik selama ini justru mengadakan respons warga masyarakat sebagai indikator keberhasilan penanganan polusi.

"Kita coba ingatkan yang punya. Tapi mereka bilang punya standar, tapi ternyata tidak punya. Standarnya cuma warga. Masa pabrik seperti ini standarnya warga mau atau tidak? Ini manusia, tidak boleh dijadikan patokan. Harusnya pabrik punya standar sendiri, SOP sendiri," tegasnya.

Dari hasil penelusuran di lokasi, Wihuri mengungkapkan upaya memburu bau busuk tersebut dipicu oleh kerusakan mesin

"Tim nanti akan cek kualitas, cek suhu, suhu, dan bau, mutu udara dengan alat yang relevan. Mengingat limbah padatnya juga akan kami detalkan, dibuang ke mana dan berapa hari sekali pengembalaannya, karena data sementara masih belum detail," jelasnya.

Dari hasil kajian detail tersebut, DLH Kota Yogyakarta berharap akan memberikan rekomendasi resmi berbasiskan waktu yang mungkin dipatuhi oleh manajemen PT Sinar Olor. Bahkan, pihaknya tak menutup kemungkinan untuk menjatuhkan sanksi apabila terbukti ada pelanggaran tata kelola lingkungan, baik kategori ringan, sedang, hingga berat.

"Setelah ada hasil temuan, tim, kita sampaikan rekomendasi tidak lanjut kepada pabrik. Setelah itu, pada batas waktu yang ditentukan, kita dukuk bersama lagi mengawasi warga. DPRD, dan tokoh masyarakat untuk menyampaikan progresnya," lanjutnya.

Batas waktu
Sementara itu, Direktur PT Sinar Olor, Amir mengungkap, polusi udara dan dugaan kebocoran limbah tersebut disebabkan oleh kerusakan teknis pada sistem pengolahan limbah yang terjadi sejak lebih kurang satu minggu terakhir.

"Sudah kami perbaiki. Karena kemarin itu kita perlu perbaikan kurang lebih satu minggu. Jadi (operasional) berhenti karena terkendala perbaikan itu sehingga menimbulkan bau busuk," ujarnya, Kamis (6/8).

Meninggapi tuduhan warga terkait kebocoran limbah cair di saluran air sekitar per-

umahan, Amir menegaskan bahwa pihaknya bertindak cepat untuk mengatasi masalah tersebut. Ia juga memastikan proses penanganan limbah ini akan berkoordinasi langsung dengan pihak-pihak terkait di lingkungan Pemerintah Kota (Pemko) Yogyakarta.

"Seal limbah yang bocor tadi, nanti akan segera kami lakukan perbaikan. Kami bekerja sama dengan pihak Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta," tegasnya.

Kendati demikian, Amir menambahkan, perbaikan infrastruktur pengolahan limbah membutuhkan waktu, yang diperkirakan sampai dengan akhir bulan ini. Sebab, pihaknya berencana membangun sejumlah bak penampungan baru guna memastikan sistem pengolahan limbah kembali berjalan optimal seperti semula.

"Waktu perbaikannya sampai akhir bulan mungkin. Kita akan secepatnya. Kami harus membangun bak atau lubang baru, agar kemudian banyak bak yang harus dibangun," ungkapnya.

Mengingat keberadaan pabrik yang kini dikelilingi pemukiman padat penduduk, Amir mengingatkan bahwa PT Sinar Olor telah beroperasi di kawasan Prawirodirjan sejak puluhan tahun lalu.

Menurutnya, pabriknya sudah melangsungkan aktivitas pengolahan kulit jauh sebelum kawasan tersebut dipadati rumah penduduk seperti sekarang. "Pabrik ini beroperasi sejak tahun 1985. Sudah sangat lama di sini, bahkan sebelum warga di sini hadir, di sini kami sudah ada," lanjutnya. (kha)

Kelembutan limbah yang disalurkan sudah terjadi sejak dua bulan terakhir. Akibatnya, limbah pabrik kembali mengeras. Selain memberikan alat rusak tanpa menyediakan unit cadangan, limbah yang mengeras juga menimbulkan bau busuk.

"Kami merasa sudah sejak dua bulan lalu. Harusnya kan punya cadangan, jangan diabaikan menunggu alat dari Jakarta sehingga bau menyengat terus. Selain itu, ada pembuangan limbah yang bocor dan bau luar biasa," tandasnya.

Politikus PDI Perjuangan tersebut juga menyiratkan potensi dampak pencemaran limbah cair pada kesehatan warga. Apalagi, air limbah yang mengalir ke sungai akan tercemar. Pihaknya pun langsung berkoordinasi dengan DLH dan DPAUP Kota Yogyakarta supaya bisa segera diteliti.

"Nanti biar diteliti sama DLH dan PU. Kita akan siap merespon ke sumbu warga, apakah ada pengurangan bakteri E. coli atau tidak. Ini akan kami kaji lagi secara komprehensif," tandasnya Wihuri.

Atas berbagai temuan tersebut, DPRD Kota Yogyakarta merekomendasikan perbaikan mesin untuk sistem pengolahan limbah dan operasional pabrik. Dalam waktu dekat, legislatif bersama instansi terkait dan pemangku wilayah setempat bakal menggelar rapat koordinasi khusus dengan warga terkait.

Wihuri bilang, jika perbaikan tak kunjung memberikan hasil dan polusi bau terus mengganggu permukiman, pihaknya tidak segan mengambil langkah drastis. "Yang jelas kalau nanti masih mengganggu, kami akan nekomendasikan untuk menutup sementara. Kalau itu saja sementara ternyata tidak dihindari, ya terpaksa rekomendasinya menutup total. Atau bisa juga opsi rekomendasi kita pindah (lokasi) ke wilayah yang jauh dari permukiman," pungkasnya. (kha)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Ketua DPRD Kota Jogja	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Lingkungan Hidup			

Yogyakarta, 29 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005